

Integrasi Sila Kedua Pancasila Dalam Menumbuhkan Empati Masyarakat Melalui #Wargajagawarga

**Amalia Gita Cahyani¹, Davelyne Nathania Piri²,
Dhea Auliya Rahma³, Zaskia Mifta Afany⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

Email: fajri.amelia2007@gmail.com¹, davelyneeeeeee21@gmail.com²,
dheaauliya53@gmail.com³, zaskiamifta4@gmail.com⁴

Abstrak

Gerakan #WargaJagaWarga hadir sebagai wujud solidaritas masyarakat yang memanfaatkan ruang maya untuk menyalurkan empati di tengah tantangan individualisme dan arus digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” dapat diintegrasikan dalam praktik sosial digital guna memperkuat kepedulian masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis isi dan deskriptif atas literatur, artikel ilmiah, serta berbagai aktivitas digital yang terkait dengan #WargaJagaWarga. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan berhasil diwujudkan dalam berbagai bentuk aksi, mulai dari donasi daring, kampanye kesehatan mental, dukungan terhadap UMKM lokal, hingga advokasi sosial yang menjangkau kelompok rentan, sehingga ruang digital berfungsi sebagai arena moral sekaligus sosial. Kesimpulannya, integrasi sila kedua melalui #WargaJagaWarga efektif memperkuat moralitas publik, kohesi sosial, dan solidaritas lintas komunitas, sekaligus menjadi strategi penting untuk membangun masyarakat Indonesia yang lebih peduli, adil, dan beradab di era modern.

Kata Kunci: Digitalisasi, Empati, Pancasila, Solidaritas.

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Ruang sosial kini meluas menjadi ruang digital yang memungkinkan masyarakat saling terhubung tanpa batas geografis. Perubahan ini telah membentuk budaya baru yang menekankan kecepatan, keterbukaan, dan keterhubungan instan (Sinambela et al., 2025). Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan dampak sosial yang kompleks, terutama dalam kualitas hubungan antarmanusia. Interaksi yang sebelumnya mengandalkan kedekatan emosional kini bergeser menjadi hubungan yang serba praktis dan permukaan (Salsabila & Rehnaningtyas, 2024). Akibatnya, kedalaman makna dalam komunikasi manusia mulai



terkikis oleh pola hubungan yang lebih fungsional dan berorientasi pada kepentingan pribadi.

Perubahan pola interaksi yang semakin digital tersebut telah melahirkan masyarakat yang secara teknologis maju, tetapi secara sosial menghadapi tantangan baru. Meskipun teknologi mempercepat arus informasi, hubungan antar individu justru semakin rapuh karena menurunnya rasa kedekatan dan kepedulian (Yani et al., 2024). Komunikasi yang terjadi di dunia maya sering kali kehilangan emosional, sehingga empati terhadap sesama menjadi semakin jarang muncul secara tulus. Masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh opini, sensasi, dan pencitraan dibandingkan dengan refleksi moral dan rasa kemanusiaan (Maharani et al., 2023). Kondisi ini memperlihatkan gejala menurunnya sensitivitas sosial yang dapat mengarah pada munculnya sikap apatis dan individualistik. Jika kecenderungan ini terus berkembang, ikatan sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat berisiko melemah.

Salah satu permasalahan sosial yang sering muncul di masyarakat Indonesia saat ini adalah menurunnya rasa empati di tengah derasnya arus digitalisasi dan individualisme. Lestari, dan Achdiani (2024) mengakui bahwa masyarakat kini cenderung kurang peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya dibandingkan lima tahun sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup digital turut memengaruhi sensitivitas sosial warga terhadap sesama. Masyarakat semakin fokus pada kepentingan pribadi dan cenderung mengabaikan nilai gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Padahal, empati sosial memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas dan stabilitas sosial. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka akan muncul jarak sosial yang semakin lebar antara kelompok masyarakat (Yuliah et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengembalikan kesadaran empati dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai empati telah diamanatkan dalam sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia serta kesadaran moral dalam memperlakukan sesama secara adil dan beradab (Hamdani et al., 2024).

Sila ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, keadaan sosial, serta pengakuan akan kesetaraan antarsesama. Namun, implementasi nilai tersebut sering kali belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial digital. Banyak masyarakat yang memahami Pancasila hanya sebatas simbol ideologis tanpa benar-benar menerapkannya dalam tindakan nyata (Efendi et al., 2024). Di sinilah muncul urgensi untuk mengintegrasikan nilai kemanusiaan dengan pola komunikasi dan partisipasi masyarakat di ruang digital (Wijayanti et al., 2022). Integrasi ini tidak hanya menguatkan moralitas warga negara, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang saling peduli dan berkeadilan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial, namun masih terbatas pada konteks pendidikan dan kebijakan publik. Misalnya penelitian oleh Jazali et al (2025) menunjukkan bahwa penguatan karakter kemanusiaan melalui pendidikan Pancasila mampu meningkatkan sikap toleran di kalangan mahasiswa. Sementara itu, penelitian Sartika dan Ndonga (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila mampu meningkatkan kesadaran etis generasi muda dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Namun, kajian tersebut belum banyak menyentuh aspek sosial digital yang berkembang pesat dalam masyarakat era saat ini. Kesenjangan ini membuka peluang penelitian baru terkait bagaimana nilai kemanusiaan dapat diaktualisasikan melalui media sosial dan partisipasi digital warga. Dalam hal ini, gerakan sosial seperti #WargaJagaWarga menjadi fenomena menarik karena menunjukkan bentuk solidaritas digital berbasis nilai kemanusiaan. Keterbaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dengan praktik empati sosial di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai sila kedua Pancasila dalam menumbuhkan empati masyarakat melalui gerakan sosial digital #WargaJagaWarga. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang bagaimana nilai kemanusiaan dapat diterjemahkan secara konkret dalam ruang digital. Selain itu, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi tentang Pancasila dan kehidupan sosial di era digital. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat membangun solidaritas sosial yang lebih kuat dan beradab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Wijaya et al., 2025). Studi pustaka memungkinkan penulis untuk mengkaji konsep-konsep teoritis mengenai sila kedua Pancasila, nilai kemanusiaan, empati sosial, serta fenomena gerakan digital #WargaJagaWarga yang berkembang di masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan berita di sosial media seperti X, Instagram, dan TikTok. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk memperkuat argumentasi konseptual dan memperjelas keterkaitan antara nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dengan praktik solidaritas sosial warga di era digital.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis isi digunakan untuk menelaah isi literatur dan mengidentifikasi gagasan utama yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan solidaritas sosial. Sementara itu, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan keterkaitan antara konsep kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila dengan fenomena #WargaJagaWarga sebagai representasi empati sosial digital masyarakat Indonesia. Melalui metode ini, peneliti berupaya membangun pemahaman yang komprehensif dan argumentatif tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam praktik kehidupan sosial modern.

Pembahasan/Hasil

A. Makna dan Relevansi Sila Kedua Pancasila dalam Konteks Sosial Digital

Sila kedua Pancasila, “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” merupakan fondasi moral yang menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi (Rahman et al., 2025). Menurut Warman dan rekan-rekan (2025), sila ini menempatkan manusia sebagai pusat etika publik yang mengedepankan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Nilai “adil” menuntut perlakuan setara bagi setiap individu tanpa diskriminasi, sementara “beradab” bermakna kemampuan manusia menggunakan akal dan moralitasnya dalam memperlakukan sesama. Taufiqurrahman (2024) menegaskan bahwa nilai kemanusiaan dalam sila kedua merupakan orientasi moral bangsa Indonesia yang menolak segala bentuk dehumanisasi. Dengan demikian, sila ini bukan sekadar norma ideal, tetapi juga pedoman konkret dalam menata relasi sosial yang berkeadilan.

Mangaluk et al (2025) menafsirkan sila kedua sebagai refleksi bahwa manusia tidak hidup sendiri, tetapi selalu dalam relasi kesalingan dan tanggung jawab sosial. Keadilan dan keberadaban hanya dapat diwujudkan bila manusia melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas moral. Dalam masyarakat digital, konsep kesalingan ini mengalami tantangan karena interaksi manusia kini lebih banyak berlangsung secara daring. Menurut Rifiyanti et al (2025), komunikasi digital cenderung mengurangi intensitas empati karena tidak lagi melibatkan tatap muka. Fenomena ini menunjukkan pergeseran empati langsung menjadi empati virtual yang sifatnya lebih cepat, tetapi kurang mendalam (Hassan, 2020). Akibatnya, interaksi sosial dapat kehilangan konteks emosional dan moralitas. Oleh sebab itu, penguatan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi penting untuk menjaga kedalaman hubungan sosial di era digital.

Makna “beradab” menurut Amin (2022) menuntut manusia untuk hidup berdasarkan rasionalitas moral, bukan sekadar dorongan emosional atau kepentingan sesaat. Dalam ruang digital, nilai ini mengarahkan pengguna media sosial untuk berperilaku sopan, bertanggung jawab, dan

menghargai perbedaan. Etika digital yang berpijak pada sila kedua menegaskan bahwa kebebasan berekspresi tidak boleh melanggar martabat orang lain (Widodo et al., 2024). Fenomena perlindungan siber, ujaran kebencian, dan hoaks merupakan contoh penyimpangan nilai “beradab” di dunia (Prabowo, 2020). Oleh karena itu, Pancasila berperan sebagai pedoman etis yang dapat menuntun masyarakat digital agar tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Nilai “adil dan beradab” menjadi dasar untuk menumbuhkan empati sosial dan kesadaran moral dalam berkomunikasi secara virtual (Anugrah & Rahmat, 2024).

Soeharso (2021) menyebut nilai kemanusiaan dalam Pancasila berpangkal pada empati dan solidaritas sebagai ekspresi nyata dari kesadaran akan kesetaraan manusia. Dalam masyarakat era digital, bentuk empati tersebut bertransformasi menjadi empati virtual yang dimediasi oleh teknologi komunikasi (Fitriani et al., 2022). Meski tak bersifat fisik, empati virtual tetap memiliki kekuatan sosial ketika diwujudkan dalam dukungan moral, kampanye digital, dan aksi solidaritas daring (Sukmana et al., 2025). Prinsip inilah yang menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi wahana baru untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan dasar ini, sila kedua menjadi pedoman moral bagi warga digital untuk berperilaku secara inklusif dan bertanggung jawab.

Nilai kemanusiaan dalam sila kedua juga memiliki relevansi langsung terhadap etika bermedia sosial. Widodo et al (2024) menyatakan bahwa keadilan di ruang digital dapat diwujudkan melalui distribusi informasi yang jujur dan perlakuan setara antar pengguna. Sementara itu, nilai keberadaban tercermin dalam sikap menghormati privasi, menghindari ujaran kebencian, dan membangun komunikasi empatik. Menurut Amin (2022), keberadaban digital menunjukkan kematangan moral masyarakat yang mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Ketika nilai kemanusiaan diterapkan dalam aktivitas digital, ruang maya dapat menjadi sarana penguatan solidaritas sosial. Dengan demikian, sila kedua berperan sebagai panduan etika digital yang menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial. Kesadaran ini menjadi dasar

penting bagi masyarakat untuk menciptakan budaya digital yang adil, empatik, dan keberadaban (Sukmana et al., 2025).

Pemaknaan sila kedua dalam sosial digital membuktikan bahwa nilai kemanusiaan bersifat fleksibel dan tetap relevan di tengah perubahan teknologi. Prinsip “adil dan beradab” mampu beradaptasi dengan bentuk interaksi baru, termasuk empati virtual yang lahir di media sosial. Nilai-nilai ini dapat memperkuat moralitas publik di era digital yang rawan fragmentasi sosial. Oleh karena itu, internalisasi sila kedua bukan hanya untuk membangun karakter individu, tetapi juga memperkuat solidaritas masyarakat digital. Sebagai jembatan menuju pembahasan selanjutnya, nilai-nilai kemanusiaan tersebut menemukan bentuk nyatanya dalam gerakan sosial digital #WargaJagaWarga yang mencerminkan praktik empati dan solidaritas berbasis nilai Pancasila.

B. Fenomena #WargaJagaWarga sebagai Representasi Empati Sosial Digital

Gerakan #WargaJagaWarga mulai muncul dan populer pada akhir Agustus hingga awal September 2025, terutama sebagai respons terhadap kekerasan anarkis yang terjadi setelah aksi unjuk rasa besar, yang kemudian diperkuat dengan adanya viral di media sosial. Gerakan ini bermula dari keprihatinan terhadap keterbatasan akses bantuan formal dan meningkatnya kebutuhan warga akan dukungan sosial, ekonomi, dan kesehatan mental. Menurut Sarman (2025) kemunculan tagar ini menandai pergeseran dari sistem bantuan vertikal menuju solidaritas horizontal berbasis warga. Melalui media sosial, masyarakat mulai memanfaatkan ruang digital untuk menyalurkan empati dan gotong royong dalam bentuk kampanye daring, donasi, serta penyebaran informasi kesehatan. Fenomena ini mencerminkan konsep “*civic engagement online*” di mana warga menjadi aktor aktif dalam memperkuat kesejahteraan sosial komunitasnya (Robertson, 2018). Kemunculan #WargaJagaWarga membuktikan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang moral, bukan sekadar hiburan. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam sila kedua Pancasila menemukan relevansinya dalam partisipasi digital ini.

Aktivitas utama dalam gerakan ini terwujud melalui kampanye solidaritas digital yang menghubungkan kepedulian antarwarga. Di berbagai platform, masyarakat membuat unggahan berisi ajakan donasi, penyediaan makanan gratis, dan dukungan psikologis bagi kelompok terdampak krisis. Menurut Linawati et al (2024), pola partisipasi semacam ini memperlihatkan kemampuan warga digital dalam membangun jejaring sosial yang berorientasi kemanusiaan. Kampanye #WargaJagaWarga menegaskan bahwa empati tidak lagi hanya diwujudkan melalui tatap muka, melainkan juga dapat diekspresikan melalui klik, unggahan, dan interaksi daring. Dalam hal ini, ruang digital berperan sebagai wadah baru bagi nilai “adil” dan “beradab” untuk diimplementasikan secara nyata. Mahayuddin (2019) menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan harus hadir dalam semua bentuk relasi sosial, termasuk dalam interaksi virtual. Maka, praktik sosial digital ini memperkuat makna Pancasila sebagai dasar moral dalam kehidupan modern.



Foto 1. Kampanye *World Mental Health Day 2025*
#WargaJagaWarga (Instagram, 2025).

Kegiatan tersebut menggambarkan bentuk empati sosial digital yang menekankan pentingnya kesejahteraan mental di tengah krisis sosial. Melalui program ini, masyarakat diajak tidak hanya menjaga diri sendiri tetapi juga peduli pada kesehatan psikologis orang lain. Menurut Hidayati et al (2023), dukungan sosial daring memiliki efek positif terhadap kesejahteraan emosional individu karena menumbuhkan rasa keterhubungan. Dengan memanfaatkan media sosial, #WargaJagaWarga memperluas akses kesehatan mental bagi masyarakat luas secara gratis dan

inklusif. Hal ini mencerminkan nilai “kemanusiaan yang adil” karena menyediakan kesempatan yang sama bagi semua kalangan untuk mendapatkan dukungan. Selain itu, penyelenggaraan acara gratis menunjukkan keberadaban sosial warga digital dalam mengedepankan kepentingan publik. Sejalan dengan Yuliah et al (2025), empati sosial yang diwujudkan melalui tindakan nyata merupakan bentuk moralitas yang hidup dalam masyarakat.



Foto 2. *1 Meal For Ojol Drivers* (Instagram, 2025)

Unggahan *1 Meal For Ojol Drivers* di Instagram yang mengampanyekan setiap pembelian produk akan didonasikan menjadi satu porsi makan bagi pengemudi ojek daring. Unggahan tersebut memperlihatkan bentuk empati ekonomi yang mempresentasikan prinsip keadilan sosial dalam sila kedua. Dalam konteks digital, tindakan berbagi seperti ini menjadi strategi partisipatif yang menghubungkan warga dengan kelompok pekerja informal. Menurut Mardliyah et al (2025), partisipasi berbasis jejaring sosial memperkuat kepercayaan dan solidaritas antaranggota masyarakat. Melalui tagar #WargaJagaWarga, publik terdorong untuk berkontribusi langsung, bahkan dengan tindakan sederhana seperti membeli produk yang berdampak sosial. Hal ini menandakan bahwa nilai kemanusiaan tidak terbatas pada wacana, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam praktik ekonomi digital yang beretika.

Aktivitas ini juga mencerminkan bentuk empati digital yang adaptif terhadap tantangan modernitas (Hidayat, 2023). Dengan kata lain, setiap aksi di media sosial merupakan langkah kecil menuju masyarakat yang adil dan beradab. Gerakan ini sekaligus menegaskan bahwa solidaritas dapat berkembang melalui inovasi digital yang bernilai kemanusiaan.



Foto 3. Video bertagar #WargaJagaWarga dan #JajanUMKM (Tiktok, 2025)

Video TikTok bertagar #WargaJagaWarga dan #JajanUMKM yang menampilkan kegiatan membeli jajanan tradisional di gang kecil untuk mendukung pelaku UMKM lokal. Fenomena ini menggambarkan praktik empati digital yang bertransformasi menjadi dukungan ekonomi mikro. Aksi membeli dagangan lokal bukan hanya tindakan konsumtif, melainkan wujud penghargaan terhadap martabat pelaku usaha kecil. Komunitas daring terbentuk melalui ikatan sosial yang dipelihara oleh nilai bersama, bukan oleh kedekatan fisik. Dalam hal ini, #WargaJagaWarga menghidupkan kembali nilai gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Aksi sederhana seperti “jajan UMKM” menjadi representasi keadilan sosial dan keberadaban ekonomi di tengah dominasi pasar digital besar. Hal ini menunjukkan bahwa warga digital dapat menjadi agen perubahan sosial melalui tindakan kecil namun bermakna. Sejalan dengan Mulder (2007), kolektivitas dan rasa kebersamaan merupakan fondasi identitas sosial bangsa yang harus dijaga.

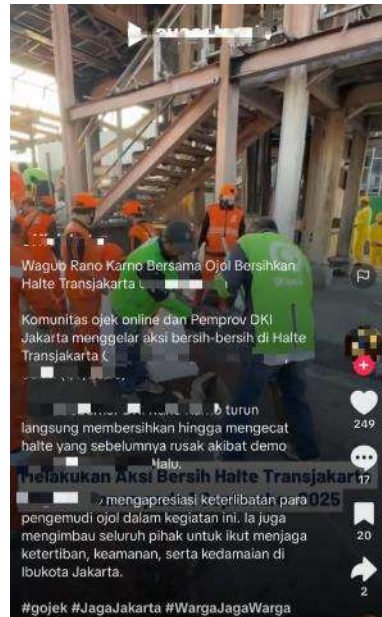


Foto 4. Aksi Damai Ojol Bersih-Bersih (Tiktok, 2025)

Video TikTok tersebut memperlihatkan para pengemudi ojek daring bergotong royong membersihkan area publik setelah demonstrasi. Kegiatan ini merupakan contoh nyata bagaimana empati digital bertransformasi menjadi aksi sosial langsung. Melalui kolaborasi warga, kegiatan bersih-bersih tersebut memulihkan citra positif komunitas ojol dan menegaskan nilai tanggungjawab sosial. Menurut Wulandari et al (2024) komunitas virtual dapat menjadi motor penggerak aksi sosial di dunia nyata apabila didorong oleh kesadaran moral. Fenomena ini menunjukkan bahwa solidaritas digital tidak berhenti di ruang maya, melainkan berlanjut menjadi praktik keberadaban kolektif. Para peserta aksi menampilkan moralitas sosial yang berlandaskan rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai “beradab” dalam sila kedua tercermin dari sikap saling menghormati dan semangat memperbaiki ruang publik bersama. Sejalan dengan Amin (2022), keberadaban warga digital harus diukur dari kontribusinya bagi kemaslahatan umum.



Foto 5. Bagi 100 Porsi Makan Malam Gratis untuk Ojol, Kurir, dan Dhuafa (X, 2025)

Unggahan X tersebut merupakan bagian dari kolaborasi komunitas sosial #WargaJagaWarga. Bentuk kolaborasi ini memperlihatkan semangat kesetaraan dan solidaritas lintas kelas sosial di ruang digital. Inisiatif tersebut tidak hanya membantu mereka yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat kepercayaan sosial antarwarga. Menurut Purborini dan Suryanatha (2025) kolaborasi digital semacam ini menunjukkan bentuk baru dari partisipasi warga dalam mengelola kesejahteraan bersama. Pembagian makanan gratis mencerminkan prinsip “adil” karena menjangkau kelompok tanpa diskriminasi, serta “beradab” karena dilakukan dengan penghormatan terhadap martabat penerima. Selain itu, gerakan ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan sosial merupakan tanggung jawab bersama. Dengan melibatkan banyak pihak, #WargaJagaWarga berhasil menghidupkan kembali makna gotong royong dalam konteks digital modern. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa nilai kemanusiaan dapat beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan substansinya.



Foto 6. Posko Aduan #WargaJagaWarga (X, 2025)

Unggahan X tersebut menyediakan layanan bantuan hukum, kesehatan mental, dan advokasi kekerasan bagi masyarakat. Kehadiran posko aduan digital ini memperluas makna empati sosial dari sekadar pemberian materi menjadi perlindungan terhadap martabat manusia. Menurut Widodo et al (2024), keadilan sosial dalam Pancasila juga mencakup perlindungan terhadap hak-hak kemanusiaan dan moral. Gerakan ini menunjukkan bahwa solidaritas digital mampu menghadirkan ruang aman bagi korban kekerasan dan krisis sosial. Dengan memanfaatkan kekuatan jaringan daring, #WargaJagaWarga menjadi mekanisme kolektif untuk menjaga keberadaban publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Amin (2022), bahwa keberadaban manusia terwujud ketika masyarakat mampu melindungi yang lemah. Posko aduan daring menjadi simbol empati digital yang inklusif, di mana nilai “kemanusiaan yang adil dan beradab” diterjemahkan dalam sistem dukungan sosial modern. Melalui pendekatan ini, Pancasila tidak hanya menjadi ideologi, tetapi juga etika praksis dalam membangun ruang digital yang manusiawi. Dengan demikian, fenomena #WargaJagaWarga menjadi bukti hidup aktualisasi sila kedua di era teknologi.

C. Integrasi Nilai Kemanusiaan Sila Kedua dalam Praktik Sosial Digital

Empati sosial digital merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi orang lain melalui interaksi daring. Dalam perspektif psikologi sosial, empati adalah proses kognitif-afektif yang memungkinkan seseorang mengenali emosi orang lain dan termotivasi untuk menolong (Rahmawati, 2022). Ketika dimediasi oleh teknologi, empati ini tidak hilang, melainkan bertransformasi menjadi empati virtual yang ditunjang oleh komunikasi digital (Hassan, 2020). Konsep ini juga berhubungan dengan “*digital civility*” atau kesantunan digital yang menekankan penghormatan, tanggung jawab, dan empati dalam ruang daring (Bennet, 2022). Dalam masyarakat Indonesia, empati digital menjadi sarana baru untuk menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga ruang moral bagi warga untuk menyalurkan rasa kemanusiaan.

Internalisasi nilai kemanusiaan dalam ruang digital dapat dilihat melalui perilaku warga net yang menghormati perbedaan dan menghindari ujaran kebencian. Menurut Widodo et al (2024), sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab” menuntut kesadaran moral bahwa setiap individu memiliki martabat yang setara. Prinsip ini tercermin dalam etika komunikasi digital yang menjunjung toleransi dan kesopanan dalam berinteraksi daring. Amin (2022) menegaskan bahwa keberadaban dalam berkomunikasi harus mengedepankan empati, bukan emosi destruktif. Ketika pengguna media sosial menahan diri dari penyebaran hoaks atau komentar provokatif, mereka sesungguhnya sedang menerapkan nilai beradab dalam praktik digitalnya. Perilaku menolong sesama, misalnya melalui kampanye donasi daring, juga merupakan implementasi nilai “adil” karena memberi kesempatan setara bagi semua orang untuk saling membantu (Jazali et al., 2025).

Pendidikan karakter digital berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di ruang maya. Menurut Redhana (2024) literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan media, tetapi juga pemahaman etis tentang tanggung jawab sosial di dunia digital. Di

Indonesia, literasi digital berfungsi sebagai sarana pendidikan moral untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku daring (Sartika & Ndonga, 2024). Melalui program literasi seperti *Siberkreasi* dan *Bijak Bermedia Sosial*, masyarakat diajak untuk membangun empati, toleransi, dan kesantunan digital. Etika digital yang berpijak pada sila kedua mendorong pengguna agar menjadikan teknologi sebagai alat kemanusiaan, bukan sekadar hiburan atau ekspresi pribadi. Proses ini menjadikan ruang digital sebagai wahana pembentukan karakter yang selaras dengan cita-cita Pancasila.

Fenomena gerakan digital seperti #BerbagiItuKeren dan #GerakanBaik memperlihatkan bentuk konkret empati sosial digital yang sejalan dengan sila kedua. Gerakan ini mendorong masyarakat untuk melakukan aksi kecil seperti berbagi makanan, membantu UMKM, atau memberikan donasi kepada korban bencana melalui platform daring. Menurut Robertson (2018) partisipasi semacam ini mencerminkan “*civic engagement online*” di mana warga berperan aktif dalam memperkuat kesejahteraan sosial. Aktivitas digital tersebut menegaskan bahwa teknologi dapat digunakan untuk memperluas jangkauan solidaritas sosial. Ketika seseorang mengklik tombol donasi atau membagikan kampanye sosial, tindakan tersebut menjadi bentuk partisipasi moral yang berakar pada empati dan rasa keadilan (Hidayat, 2023). Dengan cara ini, nilai kemanusiaan dalam Pancasila tidak hanya bersifat simbolik, tetapi hidup dalam setiap tindakan digital masyarakat.

Integrasi antara nilai kemanusiaan dan empati digital juga dapat dilihat dari munculnya solidaritas lintas komunitas di dunia maya. Wulandari et al (2024) menjelaskan bahwa komunitas virtual dapat menjadi sumber kekuatan moral bila didasari oleh nilai kesalingan dan tanggung jawab sosial. Di Indonesia, pengguna media sosial membangun jejaring kolaboratif seperti *Kitabisa.com* atau komunitas *Bareng Warga* untuk saling menolong tanpa memandang perbedaan (Wicaksana & Adiprabowo, 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip “adil” dalam Pancasila yang menuntut kesetaraan dan “beradab” yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia. Kegiatan kolektif digital tersebut memperlihatkan bahwa

teknologi dapat memperkuat moralitas sosial melalui praktik gotong royong berbasis jaringan (Fithriati, 2008). Hal ini menegaskan bahwa moralitas publik hanya dapat tumbuh bila masyarakat memadukan rasionalitas etis dengan empati sosial.

Kesimpulan

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, integrasi sila kedua Pancasila dalam ruang digital melalui gerakan sosial #WargaJagaWarga mampu menjadi landasan moral yang efektif untuk menumbuhkan empati, solidaritas, dan rasa kemanusiaan di tengah tantangan globalisasi dan individualisme. Nilai “kemanusiaan yang adil dan beradab” tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis dalam menjaga martabat manusia, tetapi juga dapat diterjemahkan secara nyata dalam praktik komunikasi dan kolaborasi digital yang inklusif, gotong royong, serta berorientasi pada kepentingan bersama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa aktualisasi sila kedua Pancasila di era digital bukan hanya memperkuat kohesi sosial, melainkan juga menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat yang lebih peduli, adil, dan beradab.

Referensi

- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Isma Nur Hanifa, Alfiansyah Habib Arrokhim, & Muhammad Nafi’ul Umam. (2025). Strategi Komunikasi dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Media Sosial. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 82–96. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.892>
- Alivia Fitri Salsabila, & Rehnaningtyas Rehnaningtyas. (2023). Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Terhadap Hubungan Komunikasi Antarmanusia Dalam Implikasi Perubahan Sosial Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 68–87. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1180>
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>

- Bennett, S. A. (2022). *Silence, Civility, and Sanity: Hope for Humanity in a Digital Age*. Rowman & Littlefield.
- Efendi, S., Alfianda, R., Kamisan, K., Sarioda, S., & Amin, M. (2024). Sprit Pancasila Sebagai The Way of Life dan Dasar Tujuan Bernegara. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(1), 89-100. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i1.102>
- Fikri Hamdani, A., Rasyid Fikri Handoko, M., & Apriansyah Nainggolan, D. (2024). Implementasi Sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1722–1726. <https://irje.org/index.php/irjeWeb>:<https://irje.org/index.php/irje>
- Fithriati, M. (2008). Humanisme, Keadilan dan Kesetaraan: Paralelitas Islam dan Pancasila. *Jurnal Lentera, Kajian Keagamaan Dan Teologi*, 49(Humanisme, Keadilan dan Kesetaraan), 69–73. [https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation_society_and_inequalities\(lsero\).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation_society_and_inequalities(lsero).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the)
- Fitriani, L., Nida, A., & Slamet. (2022). Penanaman empati digital di era social society 5.0. *Repository.Uin-Malang.Ac.Id*, 6(4), 584–592. <http://repository.uin-malang.ac.id/12283/>
- Jazali, A. A. ., Khairiah, E. ., Salsabila, D. N. A. ., & Susanti, S. (2025). Penguatan Nilai-nilai pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap toleransi. *Journal of Education*, 1(1), 108-114. <https://doi.org/10.1234/4t3jhs43>
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Lily Hidayati, Reza Amanda, Sani Samara, Yuneni Agustin, & Sukatin Sukatin. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Siswa (Definisi Kesejahteraan Subjektif). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), 177–185. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.491>
- Linawati, Wirastuti, N. M. A. E. D., Utama, I. M. S., Wihandani, D. M., & Sastra, N. P. (2024). *Digital Society (Pemahaman dan Inspirasi dalam Beradaptasi Pada Era Digital Society)*. Deepublish.

- Maharani, S. D., Marunduri, F. S., Febriani, R., Susiatmojo, A., Setiawan, D., Yogiswari, K. S., Siswadi, G. A., Putri, K., Zhafira, A. R., Auvaq, A. B., Fattah, G. N., Arif, A., Damanhuri, T., Firdian, F., Ernawan, M. R., Misbahuddin, M. G., Fahrurozi, L. I. H., Violita, M. D., Widodo, A. H. F., ... Zaiful, M. D. I. (2023). *Filsafat Manusia: Mengungkap Hakikat, Misteri, dan Problem Kemanusiaan Kontemporer*. Nilacakra.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- Mangaluk, E., & Nasrullah, S. A. (2025). *Filsafat Manusia: Mengungkap Hakikat, Misteri, dan Problem Kemanusiaan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mardliyah, U., Tahjir, T. S., Parera, F. N., Mambraku, I., & Kilwouw, U. (2025). Sosial Kapital Dalam Pembangunan: Kajian Literatur Tentang Peran Jaringan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Papua Journal of Sociology*, 3.1(1), 1–9.
- Neneng Siti Maryam. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106.
- Nurapriani, R., Sulastri, D., Firqotun Najiyah, H., Fitria, H., Astria Azizah, I., Aulia Rahma, I., Fahrezi Kurniawan, M., Khairi Sengaji, N., Hanasa, N., Syifa Rahayu, N., & Munawar Ridwan, R. (2025). Penggalangan Donasi Sebagai Upaya Mendukung Kesejahteraan dan Inklusi Disabilitas di Era Digital. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 390–400. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i1.11829>
- Prabowo, T. T. (2020). *Memperebutkan Ruang Publik Virtual: Literasi, Hoax, dan Perdamaian*. Zahir Publishing.
- Purborini, V. S., & Bagus Suryanatha, I. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Kemandirian dan Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, 4(1), 138–152.
- Rahmawati, I. (2022). *Pengantar Psikologi Sosial*. PT. Bumi Aksara.
- Redhana, I. W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Penerbit Samudra Biru.
- Rifiyanti, H., Angellia, F., Silvanie, A., Hidayat, S., & Sidik, D. (2025). Workshop Keterampilan Interpersonal Digital: Teknologi Bertemu Empati. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–39.

- Rinny Sartika, J. N., & Jacobus Ndona. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09 Nomor 04, 121–134.
- Robert, H. (2020). Digitality, Virtual Reality and the “Empathy Machine.” *Digital Journalism*, 8(2), 195–212. <https://doi.org/10.1080/21670811.2018.1517604>
- Robertson, S. P. (2018). *Social Media and Civic Engagement: History, Theory, and Practice*. Morgan & Claypool.
- Sarman, H. R. (2025). *Model Manajemen Kewirausahaan Komunitas: Strategi Inovatif Pembangunan Desa*. PT. Nas Media Indonesia.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Soeharso, S. Y. (2021). *Insan Berkarakter Pancasila: Paradigma Baru dalam Membumikan Pancasila dalam Perbuatan*. Penerbit Andi.
- Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F., Agustang, A. D. M. P., Tantri, E., Adnan, R. S., Nur, M., Nugroho, W. S., Daulay, P., Ummah, N. W., Prayoga, R. A., Somantri, G. R., & Fauziyah, N. K. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. PT. Star Digital Publishing.
- Teguh Aris Munandar, Febri Saefulloh, & Oki Pamungkas. (2025). Keadilan Sosial di Dunia Maya: Penanaman Nilai dan Karakter Pancasila di Masyarakat dalam Menggunakan Media Sosial. *Journal of Geopolitics and Public Policy (JOGPP)*, 1(1), 1–10.
- Tiyo Warman, A., Rizka Aulia, A., Armando Tamba, J., Fazira Damanik, N., Triputri Manurung, T. D., & Nababan, R. (2025). Peran Sila Kedua Pancasila dalam Menjamin Hak Atas Kesetaraan di Hadapan Hukum. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(April), 135–141.
- Wicaksana, W. T., & Adiprabowo, V. D. (2025). Peran Akun @kitabisacom dalam Kampanye Sosial di Instagram. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 8(1), 119–131. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v8i1.4622>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.

- Wijayanti, A. A., RF, N. S., Shinkoo, S. H. L., & ... (2022). Peran Pancasila di era globalisasi pada generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial ...*, 4(01), 29–35.
<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/842%0Ahttps://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/842/633>
- Yani, M., Mawarpury, M., Sari, Y., & Ulfa, M. (2024). *Penguatan Ketahanan Keluarga di Era Digital*. Syiah Kuala University Press.
- Yuliah, A., Judijanto, L., Maiwan, M., Irawatie, A., & Ikhwanudin, H. (2025). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. PT. Green Pustaka Indonesia.